

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bagian pembukaan (Preamble) Undang-undang Dasar Tahun 1945 alinea ke-4 disebutkan bahwa :

Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa** dan ikut melaksanakan ketertiban dunia....

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa salah satu tujuan didirikannya negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) yang merupakan salah satu produk ketetapan MPR-RI no. IV / MPR /1999 menyatakan bahwa:

Untuk mewujudkan visi bangsa Indonesia di masa depan ditetapkan sebanyak dua belas visi, yang diantara visi yang dua belas tersebut adalah terciptanya perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu guna memperteguh **akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggung jawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi** dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Dari ketetapan MPR-RI di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa wujud sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan ternyata adalah manusia Indonesia yang **benar-benar paripurna**, hal ini disebabkan karena manusia Indonesia yang ingin diwujudkan bukan hanya manusia Indonesia yang cerdas, sehat dan terampil serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan adalah juga manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang sangat

dibutuhkan dalam kemajuan bangsa dan negara seperti berakhlak mulia, berdisiplin, bertanggung jawab dan berwawasan kebangsaan. Pengalaman bangsa kita membuktikan betapa pentingnya kepemilikan kepribadian seperti itu sebagai modal kemajuan bangsa kini dan masa mendatang.

Perkembangan dewasa ini sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah menyebabkan dunia telah masuk kepada era globalisasi, dimana seolah-olah tidak ada lagi sekat-sekat penghalang antar negara. Sebagai dampak lanjut dari era globalisasi adalah seolah-olah telah menyatunya kehidupan masyarakat dunia hampir dalam berbagai aspek, sehingga terjadi persaingan yang cukup ketat antar berbagai negara hampir dalam berbagai hal. Dipihak lain bangsa-bangsa didunia pun, menurut **Paul Kennedy** (1995), pada abad ke-21 akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang mau tidak mau harus dihadapi yaitu masalah demografi, politik, dan lingkungan. Sedangkan **Huntington** (1996) meramalkan bahwa pada abad ke-21 sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang tidak terkendali serta perbedaan kebudayaan, ekonomi dan politik, akan terjadi benturan-benturan peradaban antar bangsa di dunia.

Sebagai suatu bangsa, kita tentunya menginginkan agar dalam kondisi seperti ini, bangsa kita tetap mampu mempertahankan eksistensinya bahkan harus mengupayakan agar bangsa kita mempunyai daya kompetisi yang dapat dibanggakan di mata bangsa-bangsa lain di dunia. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka cara utama yang harus kita tempuh adalah peningkatan mutu sumber daya manusia, sedangkan untuk meningkatkan mutu sumber daya

manusia jalan yang harus ditempuh antara lain adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan adalah suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari banyak komponen yang diantaranya adalah kurikulum. Di dalam kurikulum SLTP tahun 1994 dinyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SLTP adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Mata pelajaran IPS sangat menunjang terhadap ketercapaian tujuan pendidikan nasional, dalam rangka menghasilkan **sumber daya manusia yang bermutu, mengingat :**

1. Muriel Crosby dalam *Curriculum Development for Elementary School* mengatakan bahwa :

... IPS diidentifikasi sebagai studi yang berhubungan dengan masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu **kehidupan yang lebih baik**, dalam arti untuk dirinya sendiri dan untuk sesamanya. Bagaimana manusia berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan bersama, dan bagaimana manusia mengubah atau diubah oleh lingkungannya (Cheppy HC. 1986 : 14)

2. Wilhelmina Hill dalam Cheppy HC. (1986 : 14) mengatakan bahwa:

... Lapangan kurikulum ini membantu anak didik untuk mengerti lingkungan fisik dan sosialnya. Meliputi masa lampau sekaligus menitik-beratkan kepada kejadian-kejadian masa kini dan jangkauan masa depan. Disamping itu juga bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial dan pertumbuhan anak didik ke arah **warga negara yang baik.**

3. Kurikulum IPS-SLTP 1994 mengatakan bahwa:

IPS berfungsi untuk **mengembangkan kemampuan dan sikap rasional** siswa dalam menanggapi kenyataan/permasalahan sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia pada masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

Sejalan dengan hal itu, dilihat dari strukturnya mata pelajaran IPS adalah “merupakan simplikasi dan distilasi dari berbagai ilmu sosial untuk tujuan

pendidikan“ (Wesley, 1964: 3 dalam Noeman Somantri, 2001: 261). Dengan demikian semakin jelas bagi kita bahwa bagi mata pelajaran IPS, ilmu sosial hanya sebagai alat saja untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan pendidikan.

Kemudian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kurikulum IPS-SLTP tahun 1994 mengamanatkan agar guru menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial. Dengan demikian IPS dengan pendekatan CBSA-nya akan mampu menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, karena melalui CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) semua potensi yang ada pada diri siswa dikembangkan menuju kearah pembentukan warga negara yang dicita-citakan.

Secara universal tujuan pendidikan IPS adalah untuk melatih generasi muda agar dapat bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Gross; 1978 dalam Idochi : 2001). Untuk mencapai tujuan tersebut program pembelajaran IPS diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu :

- a. Pengertian (*understanding*). Seorang warga negara yang baik adalah seorang informan yang baik yang mempunyai latar belakang pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah-masalah sosial di lingkungannya.
- b. Sikap (*attitude*). Melalui program pembelajaran IPS para siswa diajarkan nilai-nilai etik, moral, cita-cita, apresiasi agar dapat membantu anak bersikap baik dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun dimasyarakat.
- c. Keterampilan (*Skill*). Pengembangan yang dikehendaki dari program IPS dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu :
 1. *Social Skill*, meliputi antara lain bekerja dan hidup bersama, menghormati hak-hak orang lain, belajar memberi dan menerima tanggung jawab.

2. *Study Skill and Work Habits*, meliputi sejumlah studi keterampilan dan kebiasaan kerja, keterampilan mengumpulkan data, membuat laporan, dan lain-lain.
3. *Group Work Skill*, berupa keterampilan bekerja kelompok seperti memimpin diskusi, menilai pekerjaan secara bersama, dan lain-lain.
4. *Intellectual skill*, hal ini meliputi penggunaan dan aplikasi dari pendekatan yang rasional untuk memecahkan berbagai macam permasalahan sosial.

(Thamrin Talut, 1980 : 8).

Tujuan IPS di atas adalah tujuan IPS secara universal, bukan tujuan IPS di Indonesia. Ada pun tujuan IPS di Indonesia adalah :

1. Memberikan pengetahuan (*knowledge*), yang berupa kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya.
2. Kemampuan dan keterampilan (*abilities and skills*), yaitu kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan memiliki keterampilan yang prima dalam memecahkan masalah-masalah baru atau menghadapi pengalaman baru.
3. Tujuan yang bersifat afektif yaitu pengembangan sikap-sikap, pengertian-pengertian dan nilai-nilai yang akan meningkatkan pola hidup demokratis dan menolong siswa dalam memperkembangkan filsafat hidupnya

(Imran Manan, 1978).

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa mata pelajaran IPS di SLTP sangat diharapkan peranannya dalam upaya-upaya pembangunan bangsa dan negara khususnya dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

Akan tetapi harapan tersebut masih cukup jauh untuk menjadi kenyataan, mengingat mata pelajaran IPS di SLTP masih dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup rumit, di antara berbagai permasalahan tersebut antara lain adalah prestasi belajar siswa yang sangat rendah. Sampai saat ini

prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih sangat memprihatinkan, hal ini terbukti antara lain berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala SLTPN 2 Rancaekek kabupaten Bandung, perolehan Nilai Ebtanas Murni di SLTPN 2 Rancaekek untuk mata pelajaran IPS sejak tahun ajaran 1997/1998 adalah sebagai berikut: Tahun 1997/1998 sebesar 4,97, tahun 1998/1999 sebesar 4,82, tahun 1999/2000 sebesar 4,75, dan tahun 200/2001 sebesar 4,94.

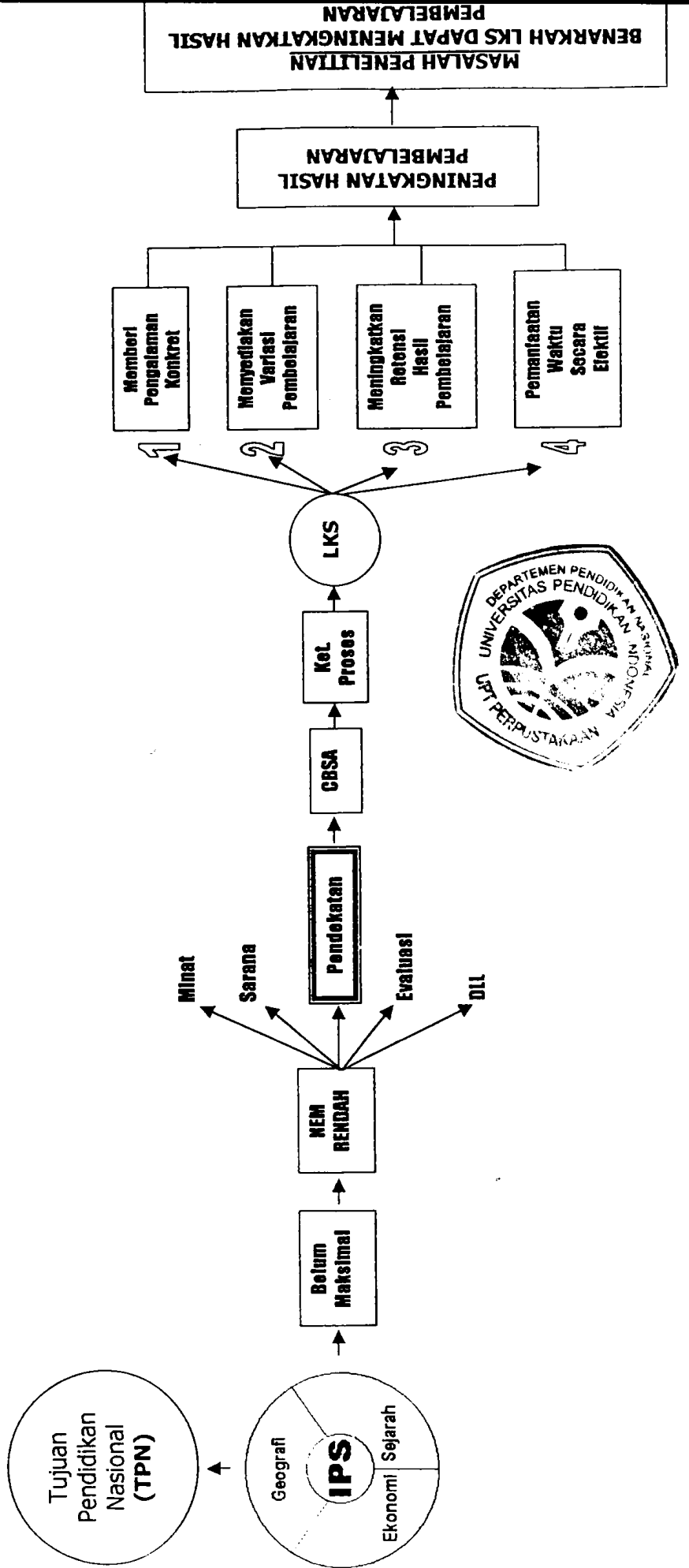
Permasalahan tersebut di atas oleh kita tentu harus dicari solusinya. Penulis berpendapat bahwa solusinya memang cukup banyak, akan tetapi salah satu diantaranya adalah dengan penggunaan media LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran IPS. Penulis berpendapat demikian disebabkan karena :

1. Sesuai dengan pesan kurikulum IPS-SLTP tahun 1994, pendekatan yang sebaiknya dipergunakan dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses.
2. Media pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan CBSA dan Keterampilan Proses antara lain adalah LKS (Lembar Kerja Siswa).
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) mempunyai kegunaan yang cukup banyak yang meliputi memberikan pengalaman yang konkret, menyediakan variasi belajar, meningkatkan retensi hasil pembelajaran dan pemanfaatan waktu secara efektif (Budiman, 1992). Sehingga LKS (Lembar Kerja Siswa) dapat dijadikan salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan uraian di atas, yang ingin penulis teliti adalah: “Apakah benar bahwa penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Geografi di SLTP?”

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 01
KERANGKA BERFIKIR



Apabila kita melihat realitas di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para guru IPS khususnya IPS-Geografi melaksanakan kegiatan pembelajarannya masih mengacu kepada pola pendekatan “guru centris”, yaitu suatu pola pendekatan dimana para siswa hanya diposisikan sebagai obyek pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini dilandasi pemikiran bahwa tugas guru adalah *transfer of knowledge* yaitu memberikan sejumlah pengetahuan kepada para siswanya, sedangkan tugas siswa hanya menerima apa adanya dari guru. Dan guru menganggap bahwa siswa adalah sosok makhluk yang tidak berdaya dan tidak punya potensi. Dengan demikian masih sangat banyak para guru IPS-Geografi di SLTP yang belum menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga mengakibatkan pembelajaran-pembelajaran IPS-Geografi tidak memberdayakan semua potensi siswa secara optimal. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan sumbangan mata pelajaran IPS-Geografi terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan.

Sama halnya dengan pelaksanaan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) di lapangan, pelaksanaan pendekatan Keterampilan Proses pun masih cukup memprihatinkan, mengingat sebagian besar para guru IPS Geografi di SLTP hanya menyajikan materi yang kadar keterampilan prosesnya rendah bahkan kadang-kadang sama sekali tidak memiliki kadar Keterampilan Proses. Hal ini disebabkan karena materi yang disajikan hanya sekitar menjawab pertanyaan *apa* dan *di mana* atau paling tinggi kadang-kadang sampai menjawab



pertanyaan bagaimana. Hal ini tentunya semakin mengurangi peranannya. Geografi dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS-SLTP masih dihadapkan kepada berbagai permasalahan sehingga daya dukung mata pelajaran IPS terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia masih jauh dari harapan. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah **masih sangat rendahnya prestasi belajar siswa** yang terbukti diantaranya dengan masih rendahnya perolehan NEM (Nilai Ebtanas Murni) di SLTP. Solusinya antara lain dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran IPS di SLTP yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses. Hal ini disebabkan karena LKS (Lembar Kerja Siswa) memiliki kegunaan yang cukup banyak dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, yang ingin diteliti adalah bagaimana tingkat signifikansi penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran IPS Geografi yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk lebih mempermudah pembahasan, maka pokok permasalahan di atas dirinci menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pembelajaran siswa di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran?
2. Bagaimana hasil pembelajaran siswa di Kelas Kontrol sesudah dilakukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional, yaitu kegiatan pembelajaran yang kegiatan siswanya hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.
3. Bagaimana hasil pembelajaran siswa di Kelas Eksperimen sesudah dilakukan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses.
4. Bagaimanakah perbandingan hasil pembelajaran siswa antara Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen?
5. Bagaimanakah taraf signifikansi peningkatan hasil pembelajaran siswa di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen?

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu *variabel bebas (x)* adalah LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses, dan *variabel terikat (y)* adalah hasil pembelajaran siswa, serta variabel antara yaitu proses pembelajaran.

C. Definisi Operasional

Untuk menjaga terjadinya ketidaksamaan persepsi berkaitan dengan penelitian ini, maka perlu dilakukan klarifikasi mengenai beberapa istilah. Hal-hal yang perlu diklarifikasi tersebut adalah :

1. LKS (Lembar Kerja Siswa) adalah Lembar Kegiatan Siswa yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan Keterampilan Proses agar siswa memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang perlu dikuasainya (Budiman, 1992). Dengan demikian yang dimaksud dengan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam penelitian ini bukan berupa sekumpulan soal yang harus dicari jawabannya oleh siswa, melainkan secara substansial berupa rincian kegiatan yang harus dilakukan oleh para siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran atas usaha sendiri dengan tanpa atau sedikit bantuan guru. LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk penelitian ini sebanyak enam buah yang semuanya memuat materi mengenai industri.
2. Pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru yang berupa membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau suatu proses yang dilakukan guru untuk membuat siswa belajar (Arif Sukadi, 1984: 8). Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran dilakukan di Kelas Eksperimen dengan cara menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses.
3. Pendekatan ialah ide/kerangka berfikir dalam memecahkan suatu masalah (Mulyono, 1980: 23). Dalam penelitian ini, pendekatan yang dimaksud yaitu pendekatan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS Geografi di SLTP. Adapun pendekatan yang dijadikan materi penelitian adalah pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses.

4. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) adalah suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan), dan sosial (GBPP IPS-SLTP, 1994). Dalam penelitian ini pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dilaksanakan di Kelas Eksperimen dengan cara menugaskan siswa mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan melibatkannya dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
5. Keterampilan Proses merupakan salah satu konsep untuk menerapkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproseskan perolehan sehingga anak mampu menemukan dan mengembangkan sikap serta nilai tertentu. (Conny dkk, 1989: 14-31). Dalam penelitian ini keterampilan proses difokuskan pada pengerjaan enam buah LKS (Lembar Kerja Siswa) oleh para siswa di Kelas Eksperimen, dengan materi pembelajaran mengenai perindustrian.
6. Mata pelajaran IPS–Geografi merupakan salah satu materi kajian dari mata pelajaran IPS di SLTP yang berupa pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam kaitan dengan hubungan/ susunan keruangan serta kewilayahan.(GBPP IPS Geografi SLTP, 1994). Dalam penelitian ini yang menjadi bahan kajian adalah mata pelajaran IPS Geografi di kelas II SLTP Catur Wulan III dengan pokok bahasan mengenai perindustrian.

7. SLTP merupakan salah satu satuan pendidikan yang tergabung dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah (UUSPN No. 2 tahun 1989). Yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu SLTP Negeri 2 Rancaekek Kabupaten Bandung.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas beberapa asumsi yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam dalam penelitian ini. Adapun asumsi penelitian yang dimaksud adalah :

1. Media Pembelajaran yang baik sangat membantu keberhasilan belajar siswa.
2. Semakin banyak potensi siswa yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran semakin besar keberhasilan pembelajaran.
3. Penghargaan guru terhadap potensi yang dimiliki siswa memberi motivasi yang cukup kuat bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sedangkan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan hasil pembelajaran.
4. Sesuatu yang dialami dan ditemukan sendiri melekat jauh lebih lama dalam ingatan dari pada yang hanya berupa informasi dari orang lain.

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya ialah, Hipotesis Nol (H_0) yaitu hipotesis yang diformulasikan untuk ditolak setelah pengujian dan Hipotesis Alternatif (H_A) yaitu hipotesis yang biasanya diuji untuk diterima (Moh. Nasir, 1999: 1985).

Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran IPS Geografi yang menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses hasilnya tidak lebih baik dari pada yang tidak menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) serta kegiatan siswanya hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan Hipotesis Alternatif (H_A) nya adalah: Kegiatan pembelajaran IPS Geografi yang menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses hasilnya lebih baik dari pada yang tidak menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) serta kegiatan siswanya hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

Alat ukur yang dipergunakan untuk menguji kedua hipotesis di atas adalah berupa seperangkat soal tes yang berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak sepuluh dan dengan jumlah *option* sebanyak empat. Ditugaskan untuk dikerjakan para siswa, saat sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan (*pre-test*) dan sesudah kegiatan pembelajaran selesai (*pos-test*) baik di Kelas Eksperimen maupun di Kelas Kontrol.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang menjadi garapan, maka penelitian ini menggunakan Metode Eksperimen dengan bentuk desain Pra test – Pasca test Kelompok Kontrol Tanpa Acak (Nana Sudjana, 1983: 44). Hal ini disebabkan karena peneliti menggunakan sampel sebanyak 2 kelas yaitu kelas II B sebagai Kelas Eksperimen dan kelas II D sebagai Kelas Kontrol. Di samping itu juga

disebabkan karena dalam penentuan sampel tidak dilakukan secara random melainkan dipilih oleh peneliti sendiri dengan mempertimbangkan adanya kesetaraan antara kedua kelas tersebut.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SLTP Negeri 2 Rancaekek Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat dengan jarak kira-kira 30 KM ke arah timur dari Kota Bandung sebagai ibu kota propinsi. Pemilihan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian disebabkan karena kondisi sekolah tersebut memiliki persamaan dalam banyak hal dengan kebanyakan sekolah yang ada di Kabupaten Bandung sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi sekolah tersebut, tetapi juga bagi sekolah lain yang kebetulan mempunyai keadaan yang sama atau hampir sama dengan sekolah itu.

Yang dijadikan sampel penelitian dari sejumlah delapan kelas siswa kelas dua, hanya sebanyak dua kelas yaitu kelas II B sebagai Kelas Eksperimen dan kelas II D sebagai Kelas Kontrol. Hal ini disebabkan karena kedua kelas tersebut ada dalam kesetaraan (lihat tabel 01 halaman 53).

H. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar hubungan antara LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai variabel bebas dengan hasil pembelajaran sebagai variabel terikat dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Keterampilan Proses.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang :

1. Pengaruh pendekatan konvensional (tugas siswa hanya mencatat ringkasan materi pembelajaran dan mendengarkan penjelasan guru) dalam pembelajaran IPS Geografi terhadap hasil pembelajaran di SLTP
2. Pengaruh LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan keterampilan proses terhadap hasil pembelajaran IPS Geografi di SLTP.

I. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang manfaat LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Geografi khususnya, dan pelajaran IPS pada umumnya. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang berarti dalam rangka melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran yang diperlukan oleh institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan, seperti:

1. Untuk lembaga SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sebagai satuan pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran.
2. Untuk UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) sebagai pencetak tenaga pendidik (guru) yang selalu dipertanyakan kualitasnya, yakni seberapa jauh institusi ini telah berhasil mencetak para calon guru yang mampu mewujudkan

manusia Indonesia sebagaimana yang diharapkan oleh GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara).

3. Untuk instansi-instansi yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru sebagai bahan masukan dalam rangka mewujudkan tenaga guru yang mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang bermutu yang dapat diharapkan bisa mewujudkan manusia Indonesia yang dicita-citakan.